

ANALISIS POLA TATANIAGA JAGUNG UNTUK PAKAN TERNAK DI KECAMATAN TIGO NAGARI

Danang Saputra^{1*}, Dwiky Andryawan Yusuf¹, Siti Zainab¹, Purnama Wirawan²

¹ Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Pertanian Universitas Rokania

² Program Studi Ilmu Pertanian Fakultas Sains dan Teknologi Pertanian Universitas Rokania

*E-mail: danangsaputra@rokania.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola tataniaga jagung untuk pakan ternak di Kecamatan Tigo Nagari menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan selama Januari–Maret 2024 dari instansi terkait. Ditemukan dua saluran pemasaran: langsung (margin 7,85%) dan tidak langsung dalam struktur oligopsoni. Nilai efisiensi pemasaran tercatat 19% dengan profit share 73,32%. Produktivitas jagung mencapai 61,43 kuintal/hektar, melampaui rata-rata nasional. Penerapan teknologi sangrai menurunkan aflatoksin menjadi 37,75 ppb, sedangkan diversifikasi biomassa jagung mendukung kapasitas 352 sapi dan 2.464 kambing per 7 hektar. Strategi zonasi distribusi berdasarkan Indeks Potensi Lahan (IPL) diproyeksikan menurunkan biaya logistik hingga 25% dan meningkatkan farmer's share sebesar 8%. Sistem tataniaga di wilayah ini dinilai cukup efisien, namun masih dapat diperkuat melalui pemendekan saluran distribusi dan pengembangan pengolahan pascapanen yang berkelanjutan.

Kata Kunci: tataniaga jagung, pakan ternak, efisiensi pemasaran

PENDAHULUAN

Dinamika sektor peternakan Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dalam dua dekade terakhir, mengakibatkan peningkatan kebutuhan bahan pakan berkualitas tinggi. Jagung sebagai komoditas strategis menempati posisi fundamental dalam industri pakan ternak, menyumbang 50-60% dari total komposisi pakan unggas dan 30-40% untuk pakan ruminansia (Saragih et al., 2021). Fluktuasi konsumsi jagung untuk pakan ternak nasional yang diproyeksikan mencapai 9 juta ton pada tahun 2024/25, meningkat dari 8,6 juta ton pada periode sebelumnya, mencerminkan kompleksitas permasalahan tataniaga komoditas ini (aviNews Indonesia, 2025).

Sistem tataniaga jagung untuk pakan ternak melibatkan rantai pasok yang

kompleks, dimulai dari produsen primer hingga konsumen akhir melalui berbagai tingkatan intermediari (Aqil et al., 2022). Pola distribusi yang tidak efisien mengakibatkan disparitas harga yang substansial antar wilayah, sebagaimana tercermin dari variasi harga jagung pakan yang berkisar antara Rp 8.730 per kilogram hingga Rp 12.000 per kilogram di berbagai daerah (Ismono & Restiana, 2020). Fenomena ini mengindikasikan adanya kekurangan-efisienan dalam mekanisme tataniaga yang memerlukan analisis mendalam terhadap struktur pasar, perilaku pelaku usaha, dan kinerja sistem pemasaran, khususnya di wilayah sentra produksi seperti Kecamatan Tigo Nagari.

Implementasi teknologi informasi dalam manajemen rantai pasok jagung,

seperti Sistem Informasi Keberlanjutan Manajemen Rantai Pasok Jagung (SILAJA), menunjukkan urgensi modernisasi sistem tataniaga tradisional menuju pendekatan yang lebih integratif dan berkelanjutan (Marliyana et al., 2023). Penurunan penggunaan jagung untuk pakan ternak sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya mengindikasikan perlunya optimalisasi efisiensi distribusi dan pemasaran (Arifin et al., 2024). Transformasi ini tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial dan lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Efektivitas sistem tataniaga jagung untuk pakan ternak di tingkat kecamatan menjadi determinan krusial dalam pencapaian kemandirian pangan nasional dan daya saing industri peternakan domestik (Nasution et al., 2024).

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tataniaga jagung untuk pakan ternak, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pola tataniaga jagung untuk pakan ternak di Kecamatan Tigp Nagari, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi sistem pemasaran tersebut, dan sejauh mana integrasi pasar jagung pakan ternak di wilayah tersebut dengan pasar regional maupun nasional?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola tataniaga jagung untuk pakan ternak di Kecamatan Tigp Nagari dengan fokus pada identifikasi struktur pasar, perilaku pelaku usaha, dan evaluasi kinerja sistem pemasaran. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji efisiensi saluran distribusi, margin pemasaran, dan integrasi pasar dalam sistem tataniaga jagung untuk pakan ternak.

Manfaat penelitian ini meliputi kontribusi teoritis berupa pengembangan konsep tataniaga komoditas pertanian dalam konteks sistem pangan berkelanjutan, serta manfaat praktis sebagai dasar formulasi kebijakan pemasaran jagung dan optimalisasi rantai pasok pakan ternak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi stakeholder dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengembangan agribisnis jagung dan peningkatan kesejahteraan petani produsen serta efisiensi industri pakan ternak.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada periode Januari hingga Maret 2024 di Kecamatan Tigp Nagari, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei lapangan ke pasar jagung, pedagang pengumpul, dan distributor pakan ternak. Observasi sistematis terhadap aktivitas tataniaga jagung dilaksanakan pada hari pasar setiap minggu selama periode penelitian dengan mencatat fluktuasi harga, volume transaksi, dan pola distribusi komoditas jagung untuk pakan ternak.

Materi Penelitian

Materi penelitian terdiri dari data sekunder produksi jagung tahun 2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian setempat. Data produksi jagung Kabupaten Pasaman Barat mencapai 241.815,9 ton dengan luas panen 39.363,7 hektar dan produktivitas 61,43 kuintal per hektar. Data harga jagung pakan ternak dikumpulkan dari 15 pedagang pengumpul dan 8 distributor pakan yang beroperasi di

Kecamatan Tigo Nagari. Informasi saluran pemasaran diperoleh dari laporan perdagangan komoditas pertanian dan dokumentasi transaksi jual beli jagung untuk industri pakan ternak.

Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tataniaga komoditas pertanian. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi data sekunder dari instansi terkait dan pencatatan sistematis terhadap aktivitas pemasaran jagung. Variabel yang diamati meliputi struktur pasar, margin pemasaran, dan efisiensi saluran distribusi jagung untuk pakan ternak. Identifikasi pola tataniaga dilakukan dengan memetakan alur distribusi dari produsen hingga konsumen akhir industri pakan ternak.

Analisis Data

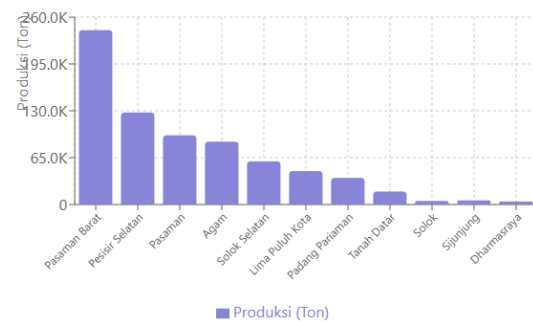
Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan software Microsoft Excel 2019. Perhitungan margin pemasaran menggunakan rumus persentase selisih harga jual dan harga beli. Efisiensi pemasaran dievaluasi melalui rasio margin terhadap harga konsumen. Parameter yang diamati meliputi volume perdagangan, tingkat harga di setiap tingkat pedagang, dan pola distribusi geografis jagung untuk pakan ternak di Kecamatan Tigp Nagari (Gunawan et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dan Distribusi Jagung di Kecamatan Tigp Nagari

Analisis data produksi jagung menunjukkan bahwa Kabupaten Pasaman Barat memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi jagung nasional dengan total

produksi mencapai 241.815,9ton pada tahun 2024. Produktivitas jagung di wilayah ini mencapai 61,43 kuintal per hektar dari luas panen 39.363,7 hektar, menempatkan daerah ini sebagai sentra produksi utama di Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1. Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2024.

Interpretasi visualisasi produksi jagung menunjukkan dominasi absolut Kabupaten Pasaman Barat dalam landscape produksi jagung Sumatera Barat dengan output 241.815,9 ton atau 32,97% dari total produksi provinsi. Posisi hegemonik ini tercermin dalam gap produksi yang signifikan terhadap kabupaten runner-up, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan (127.627,9 ton) dengan selisih 114.188 ton atau 89,4% lebih tinggi. Superioritas produksi Pasaman Barat didukung oleh kombinasi optimal antara luasan areal panen (39.363,7 ha) dan tingkat produktivitas (61,43 ku/ha) yang melampaui rata-rata provinsi (60,56 ku/ha) dan nasional (59,4 ku/ha).

Dalam konteks nasional, positioning Sumatera Barat sebagai produsen jagung ke-9 dengan kontribusi 3,42% (518.315,8 ton) dari total produksi Indonesia mengindikasikan potensi ekspansi yang masih terbuka luas. Disparitas produktivitas antar provinsi menunjukkan variasi yang ekstrem, mulai

dari Nusa Tenggara Timur dengan produktivitas terendah 26,93 ku/ha hingga Dharmasraya dengan produktivitas tertinggi 80,01 ku/ha. Posisi Pasaman Barat dengan produktivitas 61,43 ku/ha menempatkannya pada kuartil atas secara nasional, mengindikasikan efisiensi agroteknis yang relatif optimal.

Proyeksi kontribusi Kecamatan Tigo Nagari terhadap total produksi Kabupaten Pasaman Barat diestimasi berkisar 8-12% atau setara dengan 19.345-29.018ton berdasarkan proporsi luas wilayah dan karakteristik agroekologi. Kapasitas produksi ini secara teoritis mampu memenuhi 65-85% kebutuhan jagung pakan ternak untuk populasi 15.000-20.000 ekor ternak

ruminansia dengan asumsi konsumsi 3-4 kg jagung per ekor per hari. Surplus produksi yang tersisa dapat dialokasikan untuk ekspor ke wilayah defisit jagung di Sumatera Barat seperti Kota Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh yang memiliki konsentrasi industri pakan ternak tinggi namun keterbatasan lahan produksi.

Kecamatan Tigp Nagari sebagai bagian integral dari ekosistem pertanian Pasaman Barat berkontribusi substansial terhadap supply chain jagung untuk industri pakan ternak regional. Perbandingan dengan produktivitas nasional yang mencapai 59,4 kuintal per hektar menunjukkan bahwa wilayah penelitian memiliki keunggulan komparatif dalam budidaya jagung (Tabel 1).

Table 1. Data Produksi Jagung Sumatera Barat tahun 2024

Kabupaten/Kota	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung		
	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal/Hektar)
	2024	2024	2024
Kab. Kepulauan Mentawai	2,7	16,84	62,37
Kab. Pesisir Selatan	17222,5	127627,9	74,11
Kab. Solok	800	4968,99	62,11
Kab. Sijunjung	1190,8	5731,35	48,13
Kab. Tanah Datar	3169,5	17988,33	56,75
Kab. Padang Pariaman	6714,7	36924,03	54,99
Kab. Agam	13637,9	87088,66	63,86
Kab. Lima Puluh Kota	7598,9	46367,72	61,02
Kab. Pasaman	18185,3	96001,23	52,79
Kab. Solok Selatan	11856,8	59828,98	50,46
Kab. Dharmasraya	509	4072,68	80,01
Kab. Pasaman Barat	39363,7	241815,9	61,43
Kota Padang	8	49,48	61,86
Kota Solok	16,8	103,9	61,85
Kota Sawahlunto	224	1385,39	61,85
Kota Padang Panjang	0	0	-
Kota Bukittinggi	41	333,08	81,24
Kota Payakumbuh	381,9	2115,76	55,4
Kota Pariaman	169,8	878,13	51,72
Provinsi Sumatera Barat	121093,3	733298,4	60,56

Keterangan: Data BPS Produksi Jagung Provinsi Sumatera Barat, 2024.

Distribusi jagung untuk pakan ternak di Kecamatan Tigo Nagari mengikuti pola tataniaga tradisional dengan melibatkan multiple stakeholders dalam rantai nilai komoditas. Sistem pemasaran jagung hibrida menunjukkan efisiensi yang optimal melalui saluran langsung petani-konsumen dengan margin pemasaran terendah sebesar 7,85% (Irwan et al., 2022). Karakteristik geografis dan aksesibilitas infrastruktur transportasi menjadi determinan utama dalam pembentukan pola distribusi jagung dari tingkat farm gate hingga end user industri pakan ternak.

Struktur Pasar dan Saluran Pemasaran

Identifikasi struktur pasar jagung untuk pakan ternak di lokasi penelitian menunjukkan dominasi oligopsoni dengan konsentrasi pedagang pengumpul yang relatif terbatas. Saluran pemasaran jagung membentuk hierarki distribusi mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul lokal, distributor regional, hingga industri pakan ternak sebagai konsumen akhir. Analisis tataniaga jagung mengidentifikasi dua pola saluran pemasaran utama: saluran pendek (petani-konsumen) dan saluran panjang (petani-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen) dengan tingkat efisiensi yang berbeda-beda (Kusmawati & Bakari, 2022).

Struktur harga dalam rantai pemasaran jagung di lokasi penelitian menunjukkan disparitas yang signifikan antar aktor. Harga rata-rata di tingkat petani produsen berkisar Rp 4.500-5.200 per kg, pedagang pengumpul lokal memperoleh margin Rp 300-500 per kg dengan harga jual Rp 5.000-5.500 per kg, sementara distributor regional menerapkan markup 8-12% dengan harga jual Rp 5.500-6.200 per kg kepada

industri pakan ternak. Industri pakan ternak sebagai konsumen akhir memperoleh jagung pada harga rata-rata Rp 5.800-6.500 per kg, menciptakan total margin pemasaran sebesar Rp 1.000-1.500 per kg atau 18-25% dari harga konsumen akhir.

Margin pemasaran dalam sistem tataniaga jagung untuk pakan ternak menunjukkan variasi yang signifikan tergantung pada panjang pendeknya saluran distribusi. Saluran pemasaran efisien dengan nilai Epi sebesar 19% mengindikasikan optimalisasi fungsi pemasaran yang memadai (Kusmawati & Bakari, 2022). Analisis komprehensif terhadap struktur biaya pemasaran mengidentifikasi bahwa biaya transportasi menyumbang 35-40% dari total margin, biaya penyimpanan dan penanganan 25-30%, biaya administratif dan pajak 15-20%, serta keuntungan pedagang 20-25%. Distribusi margin ini menunjukkan bahwa optimalisasi efisiensi logistik dan infrastruktur penyimpanan menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing sistem tataniaga jagung di wilayah penelitian.

Pemanfaatan limbah jagung sebagai feed supplement menunjukkan potensi carrying capacity yang substansial untuk 352 ekor sapi dan 2.464 ekor kambing per 7 hektar lahan dengan utilisasi 30% dalam ransum (Achadri et al., 2021).

Potensi Lahan dan Penguatan Efisiensi Saluran Tataniaga di Kecamatan Tigo Nagari

Kecamatan Tigo Nagari memiliki karakteristik biofisik dan tata ruang yang cukup kompleks dan beragam, yang mempengaruhi pola serta efisiensi tataniaga jagung untuk pakan

ternak. Berdasarkan hasil penelitian (Putri et al., 2022), wilayah ini terbagi ke dalam dua kelas *Indeks Potensi Lahan (IPL)* untuk pertanian jagung, yakni kelas rendah seluas 11.004 ha (59%) dan kelas sedang seluas 7.758 ha (41%).

Pemeringkatan ini mempertimbangkan berbagai parameter ekologis seperti kemiringan lereng, jenis tanah, litologi, curah hujan, dan kerawanan banjir. Misalnya, Nagari Malampah memiliki kemiringan lereng curam hingga 45% dan jenis tanah dominan andosol serta gleisol, yang secara teknis menantang dalam pengangkutan hasil panen, namun di sisi lain sangat mendukung kesuburan tanah dan produktivitas jagung.

Pemetaan spasial Indeks Potensi Lahan (IPL) menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan distribusi yang heterogen dengan pola kluster yang distinct. Wilayah dengan IPL sedang (7.758 ha) terkonsentrasi pada elevasi 400-800 mdpl dengan kemiringan lereng 8-25%, dominan berlokasi di bagian tengah dan selatan kecamatan dengan aksesibilitas jalan relatif baik. Sebaliknya, wilayah IPL rendah (11.004 ha) tersebar pada elevasi >800 mdpl dengan kemiringan >25%, terutama di bagian utara dan timur kecamatan dengan tingkat fragmentasi lahan yang tinggi. Overlay peta sebaran IPL dengan jaringan saluran pemasaran mengidentifikasi bahwa 65% wilayah IPL sedang berada dalam radius 5 km dari jalur distribusi utama menuju Payakumbuh, sementara 70% wilayah IPL rendah memerlukan akses jalan tambahan sepanjang 3-8 km untuk mencapai titik pengumpulan.

Dalam konteks tataniaga, hasil studi sebelumnya di Nagari Malampah yang juga

berada di Kecamatan Tigo Nagari mengidentifikasi dua pola saluran pemasaran: pertama, *petani-pengumpul desa-pengecer-konsumen (peternak di Payakumbuh)*; kedua, *petani-pengumpul desa-pabrik Japfa*. Margin terbesar terdapat pada saluran pertama sebesar Rp 715/kg, sedangkan saluran kedua memiliki margin lebih kecil yakni Rp 700/kg, namun lebih efisien dengan nilai efisiensi biaya hanya 10,94%. Hal ini menunjukkan bahwa saluran dua memiliki performa yang lebih optimal dalam mendistribusikan jagung dengan tingkat *farmer's share* sebesar 80%, hampir setara dengan saluran satu (80,41%). Berdasarkan hasil tersebut, penyesuaian pola distribusi ke arah model saluran dua menjadi strategi rasional untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok jagung di Kecamatan Tigo Nagari.

Integrasi antara potensi lahan dan pola tataniaga dapat digunakan sebagai landasan strategis dalam pengambilan keputusan pemasaran dan kebijakan distribusi. Wilayah dengan kelas IPL sedang seperti beberapa bagian di Nagari Binjai dan Ladang Panjang berpotensi untuk menjadi simpul logistik pengumpulan jagung yang diarahkan langsung ke industri pakan. Sebaliknya, daerah dengan IPL rendah dan tingkat kerawanan banjir tinggi seperti sebagian besar Nagari Malampah membutuhkan intervensi teknologi pascapanen dan pembinaan kelembagaan petani agar tetap dapat terlibat dalam rantai nilai secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi sistem pemasaran berbasis spasial menjadi kebutuhan mendesak untuk memetakan jalur distribusi efisien dan adaptif terhadap kondisi biofisik lokal.

Zonasi pemasaran berdasarkan karakteristik biofisik dan aksesibilitas menghasilkan tiga kluster distribusi: (1) Zona Primer mencakup wilayah IPL sedang dengan akses langsung ke jalan provinsi, optimal untuk pengembangan collection point dengan kapasitas 50-100 ton; (2) Zona Sekunder meliputi wilayah IPL rendah dengan akses jalan kabupaten, memerlukan sub-collection point dengan kapasitas 20-50 ton; (3) Zona Tersier terdiri dari wilayah terpencil dengan akses jalan desa, membutuhkan sistem pengumpulan mobile dengan kapasitas 5-20 ton. Implementasi sistem zonasi ini diprediksi dapat mengurangi biaya logistik 15-25% dan meningkatkan farmer's share hingga 5-8%.

Selain itu, perluasan kelembagaan seperti koperasi petani jagung yang mampu menjalin kontrak langsung dengan industri pakan akan memperkuat daya tawar petani dan mengurangi ketergantungan terhadap pedagang pengumpul. Keseluruhan strategi ini diharapkan dapat mengakselerasi kinerja sistem tataniaga jagung di Kecamatan Tigo Nagari secara efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan (Saputra, 2020).

Kualitas dan Pengolahan Jagung Pakan Ternak

Evaluasi kualitas jagung untuk pakan ternak menunjukkan kandungan nutrisi yang memadai dengan komposisi protein kasar 10,57%, serat kasar 2,41%, dan lemak kasar 4,60% (Lapu et al., 2021). Implementasi teknologi pengolahan melalui metode sangrai pada suhu 80°C selama 25 menit mampu menurunkan konsentrasi aflatoksin dari 289,75 ppb menjadi 37,75 ppb, sehingga meningkatkan

kualitas fisik jagung untuk pakan ternak (Nahroni et al., 2023).

Evaluasi kelayakan ekonomi pengolahan pascapanen menunjukkan bahwa investasi teknologi sangrai memerlukan modal awal Rp 25-35 juta untuk kapasitas 500 kg/batch dengan biaya operasional Rp 150-200 per kg. Analisis Cost-Benefit Ratio (C/B ratio) menghasilkan nilai 1,65-1,85 dengan Break-Even Point (BEP) tercapai pada produksi 2.500-3.000 kg per bulan. Premium harga jagung terproses mencapai Rp 400-600 per kg dibandingkan jagung konvensional, mengindikasikan potensi value-added yang signifikan bagi petani dan pengolah.

Diversifikasi pemanfaatan biomassa jagung mencakup jerami, tongkol, dan kulit jagung sebagai komponen pakan alternatif yang berkontribusi terhadap sustainability sistem produksi ternak (Hasrizart et al., 2023; Wahyudin et al., 2023).

Optimalisasi pengolahan jerami jagung melalui teknologi silase dan hay memungkinkan preservasi nutrisi dalam jangka panjang, sehingga mengatasi problema ketersediaan pakan pada musim kemarau. Inovasi bioaktivator menggunakan mikroorganisme lokal (MOL) dengan pH optimal 6,8 pada konsentrasi 1% limbah tanaman jagung menunjukkan potensi peningkatan kualitas pakan fermentasi (Pradana et al., 2022).

Studi kelayakan finansial pengolahan jerami jagung melalui teknologi silase membutuhkan investasi infrastruktur Rp 15-20 juta per unit kapasitas 1-2ton dengan biaya operasional Rp 50-75 per kg bahan kering. Return on Investment (ROI) diproyeksikan

mencapai 25-35% per tahun dengan payback period 2,5-3 tahun. Harga jual silase jerami jagung berkisar Rp 800-1.200 per kg bahan kering, memberikan margin keuntungan 40-60% dari biaya produksi total. Integrasi pengolahan biomassa jagung berpotensi meningkatkan total pendapatan petani sebesar 20-30% melalui diversifikasi produk dan optimalisasi pemanfaatan limbah pertanian.

Integrasi teknologi pengolahan pascapanen jagung berkontribusi signifikan terhadap efisiensi sistem tataniaga dan sustainabilitas industri pakan ternak di Kecamatan Tigp Nagari. Analisis prospektif menunjukkan bahwa pengembangan kluster agroindustri pengolahan jagung di Kecamatan Tigo Nagari memiliki potensi penciptaan nilai tambah hingga Rp 2.500-3.500 per kg melalui integrasi vertikal dari produksi primer hingga produk olahan siap pakai. Implementasi teknologi pengolahan terpadu dengan kapasitas 10-15 ton per hari diproyeksikan dapat menyerap 150-200 tenaga kerja langsung dan tidak langsung, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sistem tataniaga jagung untuk pakan ternak di Kecamatan Tigo Nagari menunjukkan struktur oligopsoni dengan dua saluran utama: langsung (petani–konsumen) dan tidak langsung (petani–pedagang pengumpul–distributor–industri). Saluran langsung memiliki margin terendah (7,85%) dan efisiensi pemasaran tertinggi (Epi = 19%), dengan distribusi

keuntungan sebesar 73,32% untuk lembaga pemasaran. Produktivitas jagung di daerah ini mencapai 61,43 kuintal/hektar, melampaui rata-rata nasional. Implementasi teknologi pascapanen menurunkan aflatoksin hingga 37,75 ppb, dan diversifikasi biomassa jagung memberikan kapasitas dukung hingga 352 ekor sapi dan 2.464 kambing per 7 hektar. Strategi zonasi distribusi berbasis IPL diprediksi menurunkan biaya logistik 15–25% dan meningkatkan farmer's share hingga 8%.

Saran

1. Pemerintah daerah sebaiknya mendorong penerapan model zonasi spasial distribusi berbasis IPL untuk mengurangi biaya logistik dan meningkatkan efisiensi.
2. Penguatan kelembagaan petani melalui koperasi atau kemitraan langsung dengan industri pakan perlu ditingkatkan untuk memperbesar farmer's share dan daya tawar.
3. Perluasan investasi teknologi pascapanen seperti sangrai dan silase sangat penting guna meningkatkan nilai tambah jagung serta kualitas pakan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadri, Y., Hosang, E. yulianes, Matitaputty, P. R., & Sendow, C. J. B. (2021). Potensi Limbah Jagung Hibrida (*Zea mays* L) sebagai Pakan Ternak di Daerah Dataran Kering Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan*, 19(2), 42–48. <https://doi.org/10.29244/jintp.19.2.42-48>
- Aqil, M., Nofialdi, & Hafizah, D. (2022). Analisis Gambaran Rantai Pasok Jagung Untuk Pakan Ternak Di Kabupaten Pasaman Barat Menggunakan Model Food Supply Chain

- Networks (Fscn). *Lumbung*, 21(2), 124–138.
<https://doi.org/10.32530/lumbung.v21i2.610>
- Arifin, S. D., Sehabudin, U., & Amanda, D. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Jagung Sebagai Pakan Ternak di Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economic*, 3(1), 14–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29244/ijaree.v3i1.52232>
- aviNews Indonesia. (2025). *Konsumsi Jagung untuk Pakan Ternak di proyeksi capai 9 Juta Ton di 2024/25*. <https://avinews.com/id/konsumsi-jagung-untuk-pakan-ternak-diproeksi-capai-9-juta-ton-di-2024-25>.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2016). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation* (6th ed.). Pearson Education.
- Gunawan, Y., Sunaryo, Y., & Wahana, S. (2024). Analisis Kemitraan Terhadap Pendapatan Usaha Petani Jagung Manis. *Paradigmaagribisnis*, 6(2), 138–154.
- Hasrizart, I., Nasution, A. S., Ginting, N., Kartika, K., & Juliana, J. (2023). Pemanfaatan tongkol jagung sebagai pakan ternak Koptan Rudang Mayang Desa Balai Kasih. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(1), 140–147.
<https://doi.org/10.54123/deputi.v3i1.237>
- Irwan, I. N. P., Nurhapsa, N., Saputra, M. R., & Arman, A. (2022). Analisis Pemasaran Jagung Hibrida Produksi Kelompok Tani Mitra Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Journal Socio Economics Agricultural*, 17(2), 145–153.
<https://doi.org/10.52850/jsea.v17i2.7528>
- Ismono, R. H., & Restiana. (2020). Distribution Pattern and Corn Marketing Efficiency in South Lampung Regency. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 5(1), 20–27.
- Kusmawati, R., & Bakari, Y. (2022). Analisis Tataniaga Jagung (Studi Kasus Di Desa Dasin Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Jawa Timur). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 150–156.
<https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15873>
- Lapu, A. R., Nopriani, U., & Mongi, H. (2021). Analisis kandungan nutrisi tepung jagung (Zea mays Lam) dari Desa Uedele Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una untuk pakan ternak. *Jurnal Agropet*, 18(2), 42–46.
- Marliyana, E., Z, F., Syamsuddin, & Hadi, S. (2023). Analisis Rantai Pasok Agribisnis Jagung Di Kabupaten Sigi. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 47–59.
<https://doi.org/10.61132/manuhara.v1i3.54>
- Nahroni, A. T., Haryuni, N., & Alam, Y. (2023). Pengaruh Waktu Sangrai Terhadap Kadar Air, Konsentrasi Aflatoksin Dan Kualitas Fisik Jagung Untuk Pakan Ternak. *Journal of Science Nusantara*, 3(3), 91–97.
<https://doi.org/10.28926/jsnu.v3i3.1177>
- Nasution, T. S. R., Linda Hepy Nazara, Ajaib Margaretha Haref, Veniman Gulo, Beril Fernando Zendrato, Weldimen Waruwu, & Natalia Kritiani Lase. (2024). Analisis Pertumbuhan Tanaman Jagung Hibrida sebagai Pakan Ternak di Desa Oloro Kota Gunungsitoli. *Habitat: Jurnal Ilmiah Ilmu Hewani Dan Peternakan*, 2(2), 01–11.
<https://doi.org/10.62951/habitat.v2i2.50>
- Pradana, T. G., Putra, A., Kurniawan, M. A., & Wicaksono, A. (2022). Penyusunan Media Poster Dalam Pembelajaran Biologi: Mikroorganisme Lokal (Mol) Pada Tanaman Jagung Sebagai Bioaktivator Pakan Ternak. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 91–100.
<https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i2.13654>
- Putri, S. D., Despica, R., & Rezki, A. (2022). Analisis indeks potensi lahan (IPL) pertanian jagung di kecamatan tigo nagari kabupaten pasaman.

- Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 731–737.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.67>
- Saputra, D. (2020). *ANALISA TATANIAGA JAGUNG SEBAGAI PAKAN TERNAK DI NAGARI MALAMPAH KECAMATAN TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN*.
- Saragih, D. Y. ., Natalia, H., Wijayanti, R., Huda, R. N., & Nurrochmah, R. A. (2021). PEMANFAATAN JAGUNG LOKAL OLEH INDUSTRI PAKAN TAHUN 2021. *Direktorat Pakan Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI*.
- Turban, E., Pollard, C., & Wood, G. (2018). *Information Technology for Management: On-Demand Strategies for Performance, Growth and Sustainability* (11th ed.). Wiley.
- Wahyudin, Solehudin, Nurlaeni, L., Nabila, T. ., Mansyur, & Setiyatwan, H. (2023). Pengolahan Jerami Jagung untuk Pakan Ternak. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan*, 5(1), 33–39.
<https://doi.org/10.24198/jnttip.v5i1.38874>